

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam *Kidung Pepeling* Karya Ki Anom Suroto Sebagai Media Peningat Sholat dalam Pujian Pasca Adzan

Qurrota A'yuna Khaeroni, Alfiah, Nuning Zaidah
Universitas PGRI Semarang

qkhaeroni@gmail.com, alfiah@upgris.ac.id, nuningzaidah@upgris.ac.id

ABSTRACT.

Da'wah is an activity of voicing, calling, inviting or appealing to someone. In the Islamic religion, da'wah is an activity carried out to invite or distribute information related to the teachings of the Islamic religion. One example of da'wah is by providing information in the form of reminders to pray. Kidung Pepeling is a song initiated by Ki Anom Suroto which contains a warning message for carrying out prayers. This research regarding Kidung Pepeling by Ki Anom Suroto is intended to find out the meaning of connotation, denotation and myth contained in the lyrics. The scalpel used in this research is to use a literary critical approach, namely Roland Barthes' semiotic approach. This research was conducted using a qualitative descriptive method. The data collection process carried out was by collecting the lyric text of the Pepeling song as an initial stage. Then, the text that has been collected is first translated into Indonesian to simplify the research process. After that, the data analysis process in the form of the lyric text of the ballad is carried out based on the meaning, denotative, connotative and mythical meaning contained in the lyrics. The results obtained from this research were the discovery of semiotic signs in the form of deontotation meaning, connotation meaning and mythical meaning in the Pepeling song.

Keywords : *da'wah, Pepeling ballads, Roland Barthes semiotics*

ABSTRAK.

Dakwah merupakan kegiatan menyuarakan, memanggil, mengajak, maupun himbauan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam agama islam, dakwah adalah kegiatan yang dilakukan guna mngajak atau menyalurkan informasi terkait ajaran-ajaran agama islam. Salah satu contoh dakwah adalah dengan memberikan informasi berupa peningat menjalankan sholat. *Kidung Pepeling* adalah *kidung* yang digagas oleh Ki Anom Suroto yang berisi pesan peringatan untuk menjalankan ibada sholat. Penelitian terkait *Kidung Pepeling* karya Ki Anom Suroto ini dimaksudkan guna mengetahui makna konotasi, denotasi, dan mitos yang terkandung di dalam lirik-liriknnya. Pisau bedah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kritk sastra yakni pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Proses pengambilan data yang dilaksanakan adalah dengan cara menghimpun teks lirik kidung pepeling sebagai tahap awal. Kemudian, teks yang telah dihimpun diterjemahkan terlebih dahulu ke bahasa Indonesia guna mempermudah proses

penelitian. Setelah itu, barulah proses analisis data yang berupa teks lirik kidung tersebut dilakukan berdasarkan makna, denotatif, konotatif, dan makna mitos yang terkandung dalam lirik. Hasil yang diperoleh dari dilakukannya penelitian ini adalah dengan adanya temuan tanda-tanda semiotik berupa makna deontasi, makna konotasi, dan makna mitos dalam *kidung pepeling*.

Kata kunci : dakwah, *kidung pepeling*, semiotika roland barthes

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemeluk agama. Ibadah adalah bentuk dari rasa takwa yang dilakukan oleh makhluk yang dilandasi kesadaran bahwa dunia yang menjadi tempat segala kehidupan ini diciptakan oleh Tuhan, sehingga sebagai ciptaan dari dzat yang maha memiliki, sudah semestinya kita beribadah semata hanya ke pada Tuhan. Dalam agama Islam, ibadah diartikan lebih khusus sebagai bentuk penghambaan yang dilakukan untuk menggapai ridha Allah SWT. Seluruh manusia di muka bumi ini, hingga seluruh makhluk ciptaan Tuhan yang bernyawa dan juga mamiliki perasaan ialah hamba Allah SWT. Hal yang dimaksud dalam istilah "Hamba" dalam terminologi Alquran disebut dengan '*abd*'. '*Abd*' yaitu seluruh makhluk yang dimiliki dan dikuasai. Kepemilikan Allah atas hamba-Nya disebut juga dengan kepemilikan mutlak sempurna yang tidak dapat diatur atau diganggu gugat oleh siapapun. Karena hal tersebut, maka seluruh makhluk hidup di dunia ini tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan tentunya selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam aktivitasnya. Oleh karena itu pula, sebagai makluk ciptaan Allah dan dimiliki sepenuhnya oleh Allah, maka lahirlah kewajiban menerima dan menjalankan semua ketetapan-Nya (Kallang, n.d.). Berdasarkan jenisnya, ibadah dalam agama Islam dibagi menjadi 2, yaitu ibadah wajib dan ibadah sunah. Sholat, puasa, zakat, dan haji merupakan contoh dari ibadah wajib. Sedangkan bersedekah, mengaji, sahur, dan lain-lain merupakan ibadah sunnah. Salah satu ibadah yang memiliki keistimewaan tersendiri adalah sholat.

Sholat merupakan ibadah yang wajib ditunaikan oleh pemeluk agama islam. Hal tersebut dikarenakan sholat termasuk ke dalam salah satu rukun islam. Diantara ibadah wajib yang lainnya, sholat merupakan ibadah yang memiliki kedudukan paling utama. Hal ini karena turunnya perintah untuk menunaikan ibadah sholat yang disampaikan dalam firman Allah SWT secara langsung kepada Baginda Rasul Muhammad SAW. Bukti terkait turunnya perintah sholatpun tertera dalam surah Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi : *Dan dirikanlah sholat, dan keluarkanlah zakat, dan tunduklah rukuk bersama orang-orang yang rukuk. Selain ayat tersebut, masih banyak lagi ayat yang berisi tentang perintah sholat.*

Banyaknya ayat dan bermacam peringatan melalui firman langsung sebagai perintah untuk menunaikan ibadah sholat nyatanya belum merasuk maksimal di dalam hati manusia. Hal ini berdasar pada segelintir orang yang masih menunda atau bahkan melalaikan ibadah sholat. Atas dasar inilah akhirnya muncul berbagai macam metode dakwah yang bertujuan untuk mengingatkan sesama pemeluk agama islam guna melaksanakan sholat. Salah satu metode dakwah yang dilakukan khususnya di kalangan masyarakat Jawa adalah dengan meleburkan dakwahnya dengan budaya. Peleburan materi dakwah dengan kebudayaan Jawa khususnya pada konteks pengingat ibadah sholat adalah dengan menggunakan media *Kidung*.

Kidung merupakan lagu yang dinyanyikan oleh masyarakat Jawa yang sebagian besar mengandung ungkapan tauhid. Kesenian *Kidung* pada umumnya menggunakan lagu-lagu Jawa sepertihalnya *macapat*. *Kidung* biasanya dibawakan dengan tujuan untuk menenangkan emosi seseorang. (Firtikasari, 2022). *Kidung* adalah salah satu karya sastra budaya Jawa yang mengandung nilai religius tinggi. *Kidung* sendiri merupakan produk budaya yang diwujudkan dalam bentuk aksi, cerita, dan pertunjukan yang mengandung nilai moral luhur (Tasawuf dan Psikoterapi Oleh et al., 2022). *Kidung* juga termasuk ke dalam salah satu karya sastra Jawa yang mengalami akulturasi keislaman karena sejarah terkait penciptaannya sendiri memang sebagai salah satu strategi dakwah yang digunakan oleh para ulama-ulama lokal di tanah Jawa dalam penyebaran agama islam. *Kidung* memiliki lirik berbahasa Jawa, namun isi yang terkandung di dalamnya memuat tentang ajaran-ajaran tentang agama islam. Contoh dari *kidung* yang memiliki pesan/ajaran yang bernafaskan agama islam adalah *Kidung Pepeling*

Kidung Pepeling ialah *kidung* yang digagas oleh Ki Anom Suroto. Bagi mayoritas masyarakat Jawa, pastinya sudah tak asing lagi dengan *kidung* yang satu ini. *Kidung Pepeling* seringkali dibawakan oleh penyanyi dalam acara orkes maupun pesta hajatan Lantunan nada yang dibersamai dengan lirik dalam *kidung* ini memang enak didengar. Namun, selain dikumandangkan sebagai hiburan, *kidung* ini pada mulanya berangkat dari perasaan Ki Anom Suroto yang menyampaikan dakwah dengan membawa pesan tentang ibadah sholat. Sehingga dilakukannya penelitian ini adalah dengan maksud untuk menafsirkan apa yang terkandung dalam *kidung pepeling* melalui pendekatan semiotik.

Semiotika merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani semiion. Semiion ini memiliki arti "tanda" atau dapat diartikan juga sebagai "penafsiran tanda". Penemuan istilah semiotika awalnya berakar pada sebuah studi klasik dan skolastik tentang retorika, logika, dan seni puisi. Semiotika adalah salah satu cabang keilmuan atau metode analitis yang digunakan untuk mempelajari simbol-simbol. Simbol adalah alat yang kita gunakan untuk mencoba menemukan jalan kita di dunia, diantara dan bersama orang-orang (Sari, 2019). Ilmu ini berasumsi bahwa peristiwa-peristiwa sosial,

kemasyarakatan, dan budaya merupakan kumpulan simbol-simbol (Juwita, 2018). Semiotika yang merupakan salah satu karya Ferdinand de Saussure, beliau ini adalah ahli bahasa Swiss yang terkenal dalam temuannya karena telah membedakan dua fenomena linguistik yaitu *langue* dan *parole*. Dia juga berhasil membuat definisi baru tentang semiotika yaitu cabang keilmuan atau metode analisis yang mempelajari tentang struktur, tipe, jenis, hubungan tanda, dan kegunaannya dalam masyarakat (Stai et al., n.d.).

Roland Barthes melanjutkan gagasan de Saussure bahwa ilmu baru yang ia dapatkan ini menekankan dua komponen utama yaitu interaksi antara teks dan pengalaman pribadi. Pemikiran Barthes ini kemudian disebut dengan “urutan makna”, yang meliputi makna denotasi (makna asli yang sesuai dengan realita di kamus) dan konotasi (arti atau makna ganda yang dapat dilihat dari budaya dan pengalaman pribadi). Dari beberapa spesifikasi tersebut menunjukkan perbedaan antara Saussure dan Barthes, walaupun Barthes disebut melanjutkan karena tetap menggunakan istilah penanda-petanda yang diusung oleh Saussure (Juwita, 2018). Semiotika, atau semiotika dalam terminologi Barthes, pada dasarnya mempelajari bagaimana orang menafsirkan sesuatu. Dalam hal ini, menafsirkan (*signify*) dan mengkomunikasikan (*communicating*) tidak bisa disamakan. Makna artinya suatu benda tidak hanya membawa informasi yang ingin kita sampaikan, namun juga mewakili suatu sistem simbol yang terstruktur (Sari, 2019). Semiotika yang merupakan ilmu tentang tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia sendiri memiliki penjelasan bahwa setiap tanda yang hadir pasti membawa pesan-pesan yang bersifat komunikatif untuk ditangkap oleh objeknya. Sebagai sebuah pendekatan karya sastra, semiotika memiliki dasar-dasar komponen yang salah satunya adalah makna.

Makna ialah arti atau maksud yang berasal dari suatu kata, oleh karena itu makna dan pokok bahasannya saling terkait erat dan terpadu. Jika sebuah kata tidak dikaitkan dengan objek, peristiwa, atau situasi tertentu, kita tidak dapat memahami maknanya (Nurdin, 2021). Dalam semiotika, makna dibagi kembali menjadi 3, yakni makna denotative, makna konotatif, dan makna mitos. Makna penyuluhan pada hakekatnya adalah makna yang dikaitkan dengan kata yang diberi perlakuan. Makna Denotasi dapat diartikan sebagai suatu ilmu tentang makna yang asli atau benar benar terjadi yang didapatkan dari hasil pengamatan melalui pengalaman visual, penciuman, pendengaran, sentuhan, atau pengalaman langsung lainnya. Dengan demikian, makna denotasi dikatakan sebagai makna sebenarnya. Namun berbeda dengan Makna Konotasi, suatu kata dapat disebut memiliki makna konotas, apabila kata yang digunakan itu memiliki nilai semantik. Yang terakhir adalah Makna Mitos, yang merupakan suatu ungkapan Bahasa yang digunakan sebagai alat atau metode untuk memahami makna yang ada sesuai dengan realita atau masyarakat tanpa memperhatikan unsur khayalan atau faktualnya di

lapangan. (Ariyanti Rahayu et al., 2023). Hubungan semiotik makna dengan analisis *Kidung Pepeling* karya Ki Anom Suroto ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam *kidung*.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data-data yang terkumpul demi tercapainya hasil yang maksimal dari penelitian ini. Metode deskripsi kualitatif yaitu bentuk metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan penelitian deskriptif dalam penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini biasa digunakan dalam fenomenologi sosial (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Dalam penerapan metode ini, diperlukan perumusan data yang sistematis, faktual, dan akurat. Digunakannya metode penelitian kualitatif ini adalah untuk merealisasikan artikel yang berlandaskan filsafat post-positivisme dan digunakan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam serta digunakan oleh peneliti sebagai sarana penting untuk mendapatkan hasil yang menekankan makna daripada generalisasi (Harnia, 2021).

Objek yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah *kidung pepeling* karya Ki Anom Suroto, dimana lirik yang terkandung dalam *kidung* tersebut dijadikan sebagai datanya. Teks lirik *kidung* tersebut kemudian diolah dengan teknik pengumpulan data berupa teknik catat untuk kemudian dilakukan analisa. Penelitian ini dilaksanakan dengan menghimpun teks lirik *kidung pepeling* sebagai tahap awal. Kemudian, teks yang telah dihimpun diterjemahkan terlebih dahulu ke bahasa Indonesia guna mempermudah proses penelitian. Setelah itu, barulah proses analisis data yang berupa teks lirik *kidung* tersebut dilakukan dengan mencari setiap makna kemudian dikaitkan dengan realita dan budaya yang sudah terlaksana dimasyarakat utamanya adalah kebiasaan yang bernafaskan islam karen focus utama dari penelitian ini adalah tentang bagaimana suatu karya legendaris yang berupa Kidung dapat diterima masyarakat sebagai suatu ajaran agama yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kidung merupakan karya sastra yang terlahir di tanah Jawa yang direalisasikan dalam wujud *tembang/nyanyian*. *Kidung* adalah suatu bentuk ungkapan syair (pusi) yang disampaikan dengan cara dinyanyikan dan merupakan suatu bentuk budaya Jawa yang mengandung nilai religius tinggi. *Kidung* sendiri pada umumnya diwujudkan dalam bentuk cerita berurutan dalam suatu tulisan yang penyampaian dilakukan dengan aksi tunjuk suara atau dilagukan dengan penuh penghayatan karena mengandung nilai moral

dan ajaran leluhur (Tasawuf dan Psikoterapi Oleh et al., 2022). Meskipun karya sastra yang satu ini lekat hubungannya dengan hal yang terkesan sakral, namun masyarakat Jawa juga kerap melantunkan *kidung* pada keseharian aktifitasnya baik digunakan untuk menghibur diri semata maupun dengan niatan tertentu. Hal ini dikarenakan *kidung* yang umumnya memiliki lirik yang mudah dilantunkan karena menggunakan bahasa Jawa, nada yang menarik, serta hal yang terkandung dalam *kidung*. *Kidung* biasanya dilantunkan dengan tujuan menentramkan perasaan seseorang (Firtikasari, 2022). Selain itu, *kidung* juga nyanyikan sebagai doa, wujud syukur, maupun sebagai media komunikasi. Contoh dari *kidung* yang digunakan sebagai media komunikasi adalah *kidung pepeling*.

Kidung Pepeling merupakan *kidung* yang digagas oleh Ki Anom Suroto. Bagi masyarakat Jawa, pastinya banyak yang tak asing dengan *kidung* yang satu ini. *Kidung* yang sering di bawakan dalam panggung *Kidung Pepeling* memiliki arti lagu pengingat dalam bahasa Indonesia. Sesuai dengan namanya, *kidung* ini memang dibuat dengan tujuan sebagai pengingat siapapun yang melantunkan/mendengarkan *kidung* ini. Lirik dan terjemahan dari *kidung pepeling* adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Terjemahan Lirik *Kidung Pepeling* Karya Ki Anom Suroto

Lirik	Terjemahan
Wis wancine tansah dielingake Wis wancine podo nindaake Adzan wus kumandhang wayahe sembahyang Netepi wajib dawuhe pangeran	Sudah waktunya untuk diingatkan Sudah waktunya untuk melaksanakan Adzan sudah berkumandang Waktunya melaksanakan ibadah sholat Memenuhi kewajiban dan perintah dari Tuhan
Sholat dadi cagak ing agama Limang wektu kudu tansah dijogo Kanthi istiqomah lan sing tumakninah Luwih sampurno yen berjama'ah	Solat menjadi tiang agama Lima waktu harus selalu dijaga Dengan istiqomah dan khusyu' Lebih sempurna lagi jika dikerjkan berjama'ah
Subuh Luhur lan 'Asar Sholat sayekti ngadohke tindak mungkar Maghrib lan 'Isya' jangkepe Prayogane ditambah sholat sunate	Subuh dhuhur dan asar Sholat sejatinya menjauhkan dari perbuatan mungkar Maghrib dan isya pelengkapanya Lebih baik lagi jika ditambah sholat sunahnya
Jo sembrono iku printah agomo Ngelingono neng ndonya mung sedelo	Jangan sembarangan, itu perintah agama Ingatlah hidup di dunia hanya sebentar

Sabar lan tawakal pasrah sing kuoso	Sabar dan tawakal pasrah kepada yang Maha Kuasa
Yen kepengin mbesok munggah suargo	Jika ingin esok masuk surga

Berdasarkan lirik dan terjemahan *kidung* tersebut, didapatkan gambaran umum bahwa Ki Anom Suroto sebagai penulis memiliki maksud dan tujuan untuk memberikan pengingat kepada umat islam tentang sholat. Berangkat dari lirik dan terjemahan dari *kidung* tersebut, maka penelitian dapat dilanjutkan guna membedah makna denotatif, konotatif, serta makna mitos yang terkandung dalam *kidung* ini. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 2 Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos dalam *Kidung Pepeling*

Teks	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitos
Wis wancine tansah dielingake Wis wancine podonindaake Adzan wis kumandhang wayahe sembahyang Netepi wajib dawuhe pangeran	Dalam satu bait pertama dari <i>Kidung Pepeling</i> dibuka dengan seruan kewajiban kepada umat islam yang berarti Sudah waktunya untuk diingatkan Sudah saatnya untuk melaksanakan Adzan sudah berkumandang, maka sudah waktunya untuk melaksanakan sholat Memenuhi kewajiban dan perintah dari Tuhan.	Penulis <i>kidung</i> mengutarakan pandangannya terhadap situasi bahwa saat ini, manusia sudah waktunya selalu diingatkan dalam menjalankan sholat ketika adzan sudah dikumandangkan sebagai bentuk menaati kewajiban dan perintah oleh Allah SWT.	Dalam konteks kehidupan, manusia adalah makhluk yang mudah lalai. Oleh karena itu, sudah menjadi kodrat sesama manusia untuk saling mengingatkan dan menasehati satu sama lain. Allah berfirman "Sebenarnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati dalam hal kebenaran dan saling menasehati untuk menetapi kesabaran" (QS. Al Ashr, 1-3).

			<p>Pemaknaan dalam lirik pertama bait pertama <i>kidung pepeling</i> menggambarkan bahwa langkah sederhana menjadi manusia yang tidak merugi adalah dengan saling mengingatkan utamanya dalam hal menjalankan sholat ketika adzan sudah dikumandangkan..</p>
<p>Sholat dadi cagak ing agama Limang wektu kudu tansah dijogo Kanthi istiqomah lan sing tumakninah Luwih sampurno yen berjama'ah</p>	<p>Bait kedua memiliki menjelaskan tentang betapa pentingnya melkasanakan sholat 5 waktu, karena suatu kewajiban dan perintah dari Allah SWT. Sholat menjadi tiang agama Lima waktu harus selalu dijaga Dengan istiqomah dan khusyu Lebih sempurna jika berjamaah</p>	<p>Ki Anom Suroto ingin menyampaikan bahwa sholat itu sejatinya adalah pondasi agama yang mana harus senantiasa dijaga pelaksanaannya dengan konsisten dan dengan menjaga kesempurnaan dari hati, bacaan, maupun gerakannya. Ki anom suroto juga mengingatkan bahwa sholat akan menjadi lebih sempurna apabila dikerjakan secara berjama'ah</p>	<p>Sholat sebagai perwujudan sikap penghambaan diri kepada Allah SWT. menjadi pondasi dari segala amal kebaikan yang dilakukan manusia. Selain harus senantiasa dilakukan dengan konsisten dan kesempurnaan yang menyertainya, sholat yang nilainya lebih di hadapan Allah SWT. adalah sholat yang dilaksanakan dengan berjamaah.</p>

<p>Subuh Luhur lan 'Asar Sholat sayekti ngadohke tindak Mungkar Maghrib lan 'Isya' jangkepe Prayogane ditambah sholat sunate</p>	<p>Pada bait ketiga <i>Kidung Pepeling</i> menceritakan tentang jenis sholat dan keutamanya untuk umat muslim. Subuh, dhuhur, dan asar Sholat sejatinya menjauhkan dari tindakan mungkar Maghrib dan isya lengkapnya Lebih baik ditambah sholat sunahnya</p>	<p>Pada bait ketiga <i>Kidung Pepeling</i>, Ki Anom Suroto ingin menyampaikan bahwa dengan menjalakan sholat 5 waktu, maka kita secara tidak langsung dapat dijauhkan dari tindakan yang tidak baik</p>	<p>Berkenaan dengan menjalankan sholat, Allah SWT. berfirman "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut:45). Berangkat dari ayat tersebut, secara langsung maupun tidak langsung sholat dapat menjauhkan kita dari perkara yang mungkar. Dan dengan menjalankan sholat sunnah, niscaya kita akan semakin terjauh dari perkara mungkar. Karena sholatlah,</p>
--	--	---	---

			kita akan senantiasa menghambakan diri kepada Allah.
<p>Jo sembrono iku printah agomo Ngelingono neng ndonya mung sedelo Sabar lan tawakal pasrah sing kuoso Yen kepengin mbesok munggah suargo</p>	<p>Bait keempat ini, menjelaskan tentang larangan bagi umat muslim untuk meninggalkan kewajiban dari Allah SWT. Jangan sembarangan karena ini adalah perintah agama Ingatlah hidup di dunia hanya sebentar Sabar dan tawakal, pasrah kepada yang Maha Kuasa Jika ingin esok masuk surge</p>	<p>Ki Anom Suroto ingin menyampaikan bahwa dalam menjalani kehidupan sebagai seorang pemeluk agama khususnya agama islam, kita tidak boleh semena-mena apalagi terhadap perintah-perintah yang terdapat dalam menjalani kehidupan beragama. Kita juga harus mengingat bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara. Oleh karena itu, setelah kita menjalani hidup dengan tanpa semena-mena, kita harus berserah diri kepada tuhan tuhan agar dikehidupan selanjutnya kita ditempatkan di surga oleh Allah SWT.</p>	<p>Kehidupan di dunia ini bersifat sementara. Ulama-ulama islam sudah banyak yang mengutarakan bahwa kehidupan dan kematian hanya berjarak antara adzan dan disholatkan. Hal ini dikarenakan umat islam diadzankan ketika lahir dan disholatkan sebelum dimakamkan. Berangkat dari hal ini, Ki Anom Suroto ingin menyampaikan agar tidak semena-mena dalam beragama agar nantinya kita mendapatkan ridha untuk masuk ke surga-Nya.</p>

KESIMPULAN DAN SARAN

Hakikat manusia adalah mengabdikan pada penciptanya, sedangkan pada realitanya manusia seringkali lalai dalam kewajiban tersebut. Rukun Islam yang kedua berbunyi “mengerjakan shalat” harusnya dapat menjadi pegangan hidup untuk manusia dalam menjalankan aktivitas di dunia ini namun seringkali hal tersebut tidak diterapkan dengan sebagaimana mestinya. Sebagai hamba yang beriman tentunya diwajibkan untuk umat muslim selalu saling mengingatkan akan kebaikan, namun perlu dikaji ulang terkait cara-cara yang tepat agar nasihat yang diberikan dapat diterima dan diterapkan oleh seseorang. Melihat permasalahan tersebut penelitian berfokus pada metode dakwah yang secara tidak langsung dibuat oleh Ki Anom Suroto pada zaman dulu yang berampak hingga saat ini. Metode dakwah melalui beberapa bait lagu yang berisikan pujian-pujian dan nasihat untuk menunaikan shalat ini terbukti efektif digunakan sebagai pujian setelah adzan berkumandang oleh masyarakat. Tujuan dilantunkannya pujian ini adalah untuk memanggil para umat muslim dan muslimah untuk bergegas pergi ke masjid untuk menunaikan shalat. Metode dakwah ini juga seiring dengan metode dakwah para Walisongo pada zaman dulu yang bernafaskan akulturasi budaya Jawa dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga hal tersebut dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti Rahayu, Hasnah Faizah, Elmustian, & Syafrial. (2023). Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Simbol Ragam Hias Rumah Lontiok di Desa Wisata Pulau Belimbing Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 2631–2637.
- Firtikasari, M. (2022). Makna dan Nilai Kidung Banyu Pitu pada Upacara Selamatan Memitu di Desa Kedokan Agung Kecamatan Kedokan Bunder Kabupaten Indramayu. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 4(1), 28–40. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i1.89>
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224.
- Juwita, P. R. (2018). Analisis Film *Coco* dalam Teori Semiotika Roland Barthes. 2(2), 53–69.
- Kallang, A. (n.d.). *Konteks Ibadah Menurut Al-Quran*.
- Nurdin, N. (2021). Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Busana Rimpu Wanita Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 699–707. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i3.2670>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep

Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51.
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

Sari, Y. P. (2019). Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Deen As-salam cover Nissa Sabyan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 187.
<https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1252>

Stai, D., Al, L., & Abstrak, H. (n.d.). *Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an*.

Tasawuf dan Psikoterapi Oleh, J., Oleh, D., & Bahroon Ansori, P. (2022). *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kidung Wahyu Kalasebo Karya Sri Narendra Kalasebo dan Implementasinya dalam Kehidupan Masa Kini*.